

Revolusi Indonesia dalam Perspektif Pro dan Kontra Pers Nasional Periode Pasca Proklamasi hingga Tercapainya Pengakuan Kedaulatan

Puspita Dewi Anggraeni, Henry Susanto, Rinaldo Adi Pratama

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung

Email: henry.susanto@fkip.unila.ac.id, rinaldo@fkip.unila.ac.id

Abstract: *The revolution of independence period was a time when the Indonesian people fought to maintain independence. At this time the Indonesian people were faced with two choices in defending Indonesian independence, namely by physically fighting through military actions or negotiating through diplomatic. During the revolution, newspapers had an important role because they were able to voice their views, attitudes, and stances firmly and frontally to a wide audience in response to events in Indonesia after the beginning of independence. At the beginning of the Indonesian revolution, there were already many press media, both circulating nationally and locally. At the time of the revolution the national press can be categorized into two, namely the revolutionary national press and the counter-revolutionary national press. The purpose of this study is to find out about the pros and cons that occurred in the national press in an effort to maintain independence during the Indonesian revolution. The method used in this study is a historical research method with data collection techniques using documentation techniques and literature techniques. Contemporaneous newspapers as primary sources used in this study were the newspapers Merdeka, Warta Indonesia, Lasjkar, and Kedaulatan Rakjat. The results showed that the revolutionary national press wanted to maintain Indonesian independence by fighting and the counter-revolutionary national press wanted to maintain Indonesian independence by negotiating. The two presses competed with each other to rally public opinion in making decisions to defend Indonesian independence through various rubrics and opinions published in their newspapers.*

Keywords: *Battle, Negotiations, Newspapers, Indonesian Revolution.*

Abstract: Masa revolusi merupakan masa dimana rakyat Indonesia berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada masa ini rakyat Indonesia dihadapkan pada dua pilihan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu dilakukan dengan cara bertempur secara fisik melalui tindakan militer atau berunding melalui jalur diplomasi. Pada masa revolusi surat kabar memiliki peran penting karena mampu menyuarakan pandangan, sikap, dan pendiriannya secara tegas dan frontal kepada khalayak luas sebagai respons atas kejadian di Indonesia pasca awal kemerdekaan. Di awal revolusi Indonesia, sudah terdapat banyak media pers, baik yang beredar secara nasional maupun lokal. Pada masa revolusi pers nasional dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pers nasional yang revolusioner dan pers nasional yang kontra revolusioner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pro dan kontra yang terjadi pada pers nasional dalam upaya mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik

dokumentasi dan teknik kepustakaan. Surat kabar sezaman sebagai sumber primer digunakan dalam penelitian ini yakni surat kabar Merdeka, Warta Indonesia, Lasjkar, dan Kedaulatan Rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pers nasional revolusioner ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan cara bertempur dan pers nasional kontra revolusioner ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan cara berunding. Kedua pers tersebut saling bersaing untuk menggalang opini publik dalam mengambil keputusan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui beragam rubrik dan opini yang dimuat dalam surat kabarnya.

Kata kunci: Pertempuran, Perundingan, Revolusi Indonesia, Surat Kabar.

PENDAHULUAN

Revolusi adalah kejadian luar biasa yang mengubah tatanan sosial ekonomi suatu negara. Selain disertai ideologi, revolusi juga dilakukan masyarakat dengan melibatkan organisasi dan emosi yang ada dalam jiwa masyarakat. Revolusi terjadi karena berbagai perubahan sosial yang berkelindan di tengah-tengah masyarakat, kemudian menjadi konflik, dilanjutkan dengan mobilisasi masyarakat serta organisasi politik lewat suatu pergerakan untuk menuju perubahan sosial (Faisal dan Syam, 2015: 1577). Istilah revolusi memiliki makna yang sangat mendalam bagi bangsa Indonesia. Perjuangan rakyat Indonesia yang terjadi antara tahun 1945-1949 disebut sebagai masa revolusi, dimana rakyat Indonesia berjuang bersama untuk menata kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik, yaitu dengan menghapuskan kolonialisme untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa (Limah, Utomo dan Suryadi, 2018: 38).

Kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 tidaklah secara langsung membawa Indonesia menjadi sebuah negara yang berdaulat penuh, melainkan masih diperlukan perjuangan panjang untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bagi Indonesia yang benar-benar lepas dari pengaruh asing khususnya Belanda yang dalam

hal ini menjadi lawan Indonesia selama masa revolusi kemerdekaan (Pratama, 2018: 95). Dalam periode ini dapat dilihat bagaimana sebuah bangsa yang baru merdeka tapi tetap berada dalam tekanan pihak yang merasa sebagai pemilik datang untuk menguasai kembali. Setelah proklamasi, Indonesia berada pada masa perjuangan mempertahankan menegakkan dan mengisi kemerdekaan dengan berbagai pertempuran atau perjuangan secara fisik dan diplomasi yang seringkali disebut dengan revolusi Indonesia yang berjalan dalam kurun waktu 1945-1949.

Selama berlangsungnya revolusi Indonesia ini, peran sentral dari berbagai kalangan seperti dari kalangan politik, militer serta media massa pun tidak dapat dilupakan. Dimana mereka menjadi elemen mendasar dalam terbentuknya perjuangan pada masa revolusi. Seperti yang kita ketahui media massa khususnya surat kabar memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Media massa merupakan sebuah sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massa dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat secara luas (Tamburaka, 2012: 13).

Pada masa pergerakan nasional, media massa berperan menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Pada masa pendudukan Jepang, meski media massa menjadi suara pemerintah namun dengan berbagai siasat selalu berusaha untuk tetap berpihak pada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selama perang kemerdekaan, media massa turut berjuang mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Media massa merupakan alat penyampai berita bagi pemerintah, kelompok tertentu, dan rakyat pada umumnya. Media massa bisa mempengaruhi pola pikiran masyarakat, khususnya melalui

surat kabar (pers) yang mempunyai daya persuasi lebih tinggi dibandingkan dengan media lain. Pers pada awal kemerdekaan sebagai mitra bagi pemerintah dalam mencari kebenaran, mempertahankan kemerdekaan dan menggerakkan rakyat untuk melawan penjajah.

Periode antara tahun 1945-1949 yang dinamakan periode revolusi fisik atau revolusi Indonesia. Dimana pers nasional Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pers nasional yang revolusioner dan pers nasional yang kontra revolusioner. Kelahiran pers Indonesia yang berjiwa "*republikan*", dalam arti pers yang membela dan memperjuangkan tegaknya negara RI yang baru merdeka itu, adalah pada akhir bulan September dan awal bulan Oktober 1945. Hampir di setiap kota penting dan hampir semua organisasi sosial-politik di Indonesia menerbitkan surat kabar sebagai salah satu media pemberi informasi, pembentuk opini publik, dan pembela kepentingan-kepentingan politiknya (Suwirta, 2002). Pada masa awal revolusi ketika para redaktur pers dihadapkan pada masalah politik penting, yaitu apakah usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia itu akan dilakukan dengan cara *bertempoer* atau *beroending*, pro-kontra terhadap masalah itu melanda kalangan pers nasional Indonesia juga. Tentang pilihan *bertempoer* atau *beroending* dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pers mampu menyuarakan pandangan, sikap, dan pendiriannya secara tegas dan frontal.

Pada akhirnya penulisan artikel ini akan difokuskan pada revolusi Indonesia dalam perspektif pro dan kontra pers nasional periode pasca proklamasi hingga tercapainya pengakuan kedaulatan, dalam artikel ini yang dimaksud dengan pers adalah pers dalam arti kata sempit yaitu

surat kabar. Adapun kurun waktu yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pada masa revolusi Indonesia/revolusi fisik mulai dari tahun 1945 hingga tahun 1949.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut Gunn dan Faire (2012) metode penelitian historis adalah teknik yang digunakan oleh sejarawan untuk membangun dan menyelidiki suatu objek penelitian, dengan menggunakan prinsip-prinsip yang sesuai dengan bidang studi sejarah. Menurut Daliman (2012: 28-29) penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik peneliti mencari serta mengumpulkan data-data yang diperlukan yang bersumber dari buku-buku serta arsip-arsip dokumenter yang berhubungan dengan pers nasional yang bersifat revolusioner dan pers nasional yang bersifat kontra revolusioner. Pengumpulan data dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, serta mengakses surat kabar Kedaulatan Rakyat dari web Dinas Perpustakaan dan Arsip daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer menggunakan surat kabar sezaman yang digunakan dalam penelitian ini yaitu surat kabar Merdeka, surat kabar Warta Indonesia, surat kabar Lasjkar, dan surat kabar Kedaulatan Rakyat. Sedangkan sumber sekunder adalah berupa pustaka utama yang berkaitan dengan topik kajian seperti, Buku Revolusi Indonesia dalam News & Views

karya Andi Suwirta, Sejarah dan perkembangan pers di Indonesia karya I. Taufik. Pers, Revolusi, Dan Demokratisasi: Kehidupan dan Pandangan Lima Surat Kabar di Jawa Pada Masa Revolusi Indonesia 1945-1947 karya Andi Suwirta Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 6 No. 3 Desember 2002.

Selanjutnya kritik yaitu peneliti melakukan kritik pada sumber yang telah dikumpulkan Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kritik pada sumber yang telah dikumpulkan. Kritik ini dilakukan dari segi isi dan juga segi fisik sumber, dari segi isi peneliti mencoba untuk melihat apakah sumber yang dikumpulkan mengandung informasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji peneliti, dalam hal ini yaitu pro dan kontra pers nasional pada masa revolusi Indonesia. Sedangkan dari segi fisik peneliti melihat apakah sumber yang dikumpulkan dapat terbukti keasliannya dengan melihat aspek-aspek fisik sumber seperti gaya bahasa, gaya penulisan, dan sebagainya. Selanjutnya interpretasi yaitu peneliti meneliti sumber yang telah dipilih agar dapat menguraikan hasil penelitian mengenai revolusi Indonesia dalam perspektif pro dan kontra pers nasional periode pasca proklamasi hingga tercapainya pengakuan kedaulatan Indonesia, dan langkah terakhir adalah historiografi yaitu pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi dan kepustakaan.

HASIL

Pers Revolusioner

Pers revolusioner merupakan pers yang diterbitkan dan diusahakan oleh orang Indonesia yang berisi semangat mempertahankan kemerdekaan dan menentang usaha pendudukan sekutu. Pers revolusioner menghimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia terutama yang berbadan sehat, berani dan kuat, untuk menerjunkan diri dalam medan pertempuran (Suwirta, 2015: 33). Pers revolusioner mengingatkan kepada para pembacanya bahwa Belanda merupakan bahaya nyata yang akan mengancam kemerdekaan Indonesia. Ejekan serta hinaan bahkan cacian dilakukan sedemikian rupa, baik secara kasar maupun dengan humor-humor yang segar, sehingga menunjukkan kesan bahwa pers Indonesia tidak kenal kompromi dengan pihak Belanda.

Surat Kabar Merdeka menggambarkan keadaan pada waktu itu begitu gawat dan meminta kepada semua pihak untuk maju berjuang, seperti tampak dalam sajian puisi "Masa Bertindak" berikut ini:

"Masa sekarang masa bertindak
Masa menetak masa menembak
Masa menikam masa menerkam
Pestol dan golok, keris poesaka
Sendjata kami oentoek menghantam
Tiap golongan pengatjau bangsa
Kami poetera bangsa merdeka
Oentoek Rakjat bersama Rakjat
Kami berdjoeang sekoeat daja
Oentoek noesa Bangsa Terhormat
Kami sedia mati remadja" (Merdeka, 4 Oktober 1945, hal. 1).

Puisi di atas menyiratkan tekad dari para pemuda Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan di satu sisi dan menghancurkan musuh di sisi lain. Selain orang-orang Belanda musuh-musuh kemerdekaan

dalam pandangan pers revolusioner yaitu orang Indonesia yang mau menjadi kaki tangan Belanda. Selain itu surat kabar Merdeka juga menyerukan kepada para pembacanya dengan menuliskan slogan dwibahasa (Indonesia dan Inggris) seperti :

“Siapakah moesoeh pertama Rakjat Indonesia?? Belanda dengan NICA! Who’s Public Enemy No. 1?? The DUTCH with all her NICA agents!!” (Merdeka, 8 Oktober 1945, hal. 1).

Pada tanggal 11 November 1945 surat kabar Merdeka menuliskan slogan:

“Sembojan Perdjoengan bangsa Indonesia; Merdeka atau Mati!..... As for us, Indonesians: LIBERTY or DEATH!” (Merdeka, 11 Oktober 1945 Hal. 2).

Berita-berita yang disajikan oleh pers revolusioner semakin bergelora ketika terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Pers revolusioner meminta kepada para pemuda untuk turut serta ke medan pertempuran di Surabaya. Dalam hal ini, surat kabar *Merdeka* menyajikan karikatur menarik seperti “Arek Soerabaja menjerboe tank Inggeris”. Tujuan diterbitkannya kartun tersebut adalah untuk memperlihatkan semangat juang arek-arek Surabaya dalam bertempur melawan tentara Inggris dan Belanda dan agar para pemuda di daerah lain meniru keberanian arek-arek Surabaya. Sikap surat kabar *Merdeka* yang aligatif itu tampak juga pada surat kabar revolusioner lainnya di Indonesia, salah satunya yaitu surat kabar *Kedaulatan Rakjat* di Yogyakarta.



Gambar 1. Surat Kabar Merdeka, 20 November 1945
(Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

Kedaulatan Rakjat termasuk pers yang paling bersemangat dalam membela eksistensi kemerdekaan RI serta menyerang pihak Belanda. November 1945 tepatnya pada tanggal 24, surat kabar *Kedaulatan Rakjat* menyajikan berita berupa ajakan kepada seluruh rakyat Indonesia pada halaman pertamanya yang berisi: “*Saat Bertempoer Soedah datang oentoe k seloeroeh rakjat Indonesia. Taiktik berdiplomasi soedah tidak pada tempatnja lagi*”. (*Kedaulatan Rakjat*, 24 November 1945 Hal. 1).

Selain itu pada tanggal 12 Desember 1945 surat kabar *Kedaulatan Rakjat* menerbitkan redaksi Wasiat Lenin dengan seruan “Pemoeda!, Bersatoelah! Bersatoe!, Sekali lagi Bersatoe!!!” yang berisi:

“KITA memerloekan lasjkar pemoeda...Pemoeda menentoe-kan sikap. Sekarang adalah masa perang, pemoeda akan menentoe-kan tjara melakoekan segenap perdjoeangan, pemoeda peladjar, dan teroetama pemoeda boeroeh.... Berdjoeang atau mati, kini djaman perang, maka satoe diantara doea: kamoe membentoe k organisasi2 bersemangat perdjoeangan, dimana-mana, oentoe k pekerjaan social dan demokratis”. (*Kedaulatan Rakjat*, 12 Desember 2021 Hal. 1).

Seruan tersebut mengajak para pemuda, baik pemuda pelajar maupun pemuda buruh untuk bersatu melakukan perjuangan melawan para tentara Belanda.

Kedua surat kabar tersebut juga relatif independen dalam artian tidak memiliki hubungan secara formal dengan organisasi sosial-politik tertentu. Dengan demikian, dalam pandangan-pandangannya pun relatif independen dengan lebih mementingkan kepentingan masyarakat banyak dari pada kepentingan partai politik tertentu (Suwirta, 2002). Jika dilihat dari redaksi-redaksi yang disampaikan oleh kedua surat kabar tersebut, dapat di simpulkan bahwa surat kabar *Merdeka* dan surat kabar *Kedaulatan Rakyat* merupakan surat kabar yang bersifat revolusioner. Kedua surat kabar ini menyuarakan sikap non kooperatifnya dengan Belanda, serta menyuarakan seruan perlawanan total dan frontal terhadap Belanda.

Landasan hukum dan landasan semangat pers nasional yang bersifat revolusioner ini adalah proklamasi 17 Agustus 1945. Mereka menganggap Belanda sudah tidak memiliki hak atas Indonesia, karena pada saat itu Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya. Merupakan hal yang wajar jika rakyat Indonesia bertempur melawan sekutu dan Belanda serta menerjunkan diri dalam medan pertempuran.

Pers Kontra Revolusioner

Pers kontra revolusioner merupakan pers yang juga diterbitkan dan diusahakan oleh orang Indonesia. Biasanya tindakan masyarakat pada masa revolusi Indonesia sangat radikal dan emosional, disinilah tugas pers nasional yang bersifat kontra revolusioner untuk menenangkan dan mengarahkan masyarakat ke tujuan yang lebih rasional.). Pers Nasional

yang kontra revolusioner sejalan dengan pendapat para elite politik yang ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan cara berunding. Dalam hal ini surat kabar *Warta Indonesia* tampak lebih tenang, bahkan cenderung pada suara pemerintah Republik Indonesia yaitu menginginkan perundingan atau diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bahkan dalam tajuk nomor perdananya yang terbit pada tanggal 29 September 1945 berjudul "Decreet Presiden Kita" berisi:

".... Tindakan ini adalah soeatoe oesaha oentoek menjelamatkan djalannja perdjoeangan diplomasi itoe. Malah, kiranja kita masih perloe nantinja mendjalankan tindakan2 jang lebih berat lagi, agar kita dapat mendjalankan diplomasi itoe. Kita akan mendjalankan diplomasi dengan Negeri2 Serikat" (*Warta Indonesia*, 29 September 1945 Hal. 1).

Warta Indonesia dengan jelas dan tegas menunjukkan ke mana arah kebijakan politik pemerintah itu akan di tempuh. Menurut *Warta Indonesia* kita harus berjuang teratur dan disiplin dalam satu pimpinan. Diplomasi bukan berarti hanya berunding bercakap-cakap berputar lidah, perdamaian bukan berarti hanya membicarakan yang baik-baik. Sebaliknya, perjuangan bukan hanya saling bertinju. Negara kita berjuang berdiplomasi, artinya Republik Indonesia menghendaki perundingan dengan dunia Internasional untuk mempertegak kedaulatan Republik Indonesia itu. Selain surat kabar *Warta Indonesia*, surat kabar *Lasjkar* di Solo juga cukup moderat, bersifat mendamaikan dan dalam derajat tertentu cenderung berpihak kepada pemerintah (Suwirta, 2015: 89). Dalam surat kabar yang diterbitkan oleh *Lasjkar* pada tanggal 26 Desember 1945 hal. 1 menegaskan bahwa negara kita memang

berdasarkan kedaulatan rakyat dan rakyat memiliki kekuasaan. Namun bukan berarti bahwa rakyat dapat bertindak sendiri-sendiri dan semau-maunya, harus ada aturan dan tatanan.

Berdasarkan berita-berita dan pandangan yang diterbitkan oleh surat kabar *Warta Indonesia* di Semarang dan surat kabar *Lasjkar* di Solo. Sangat jelas kedua surat kabar tersebut menghendaki jalannya perundingan/ diplomasi. Pengaruh faktor ruang dan tempat yang menjadikan kedua pers tersebut lebih menghendaki jalan perundingan/ diplomasi. Kedua pers tersebut lebih bersikap rasional, karena mereka menyadari bahwa Proklamasi RI belum mendapat pengakuan penuh dari dunia Internasional (PBB), maka cara terbaik yang harus ditempuh adalah langkah diplomasi/perundingan antara Republik Indonesia dan Belanda yang legal dan sah di hadapan PBB. Selain itu, kekuatan potensial yang dimiliki Republik Indonesia masih lemah dan belum terkonsolidasikan dengan baik. Jika mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan cara bertempur maka sangat jelas Belanda lah yang akan menang, karena dilihat dari segi peralatan atau persenjataan perang, Indonesia hanya mengandalkan persenjataan sederhana berupa hasil rampasan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Opini Publik

Kekuatan pers dalam membentuk isu tak dapat diragukan lagi. Dalam praktiknya pers berada di antara kepentingan negara dan pasar, elite tertentu atau pemilik media itu sendiri. Pers memiliki daya jangkauan yang luas dalam menyebarkan informasi, bahkan mampu melewati batas wilayah, kelompok umur, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi. Pers dapat mewacanakan sebuah peristiwa politik sesuai pandangannya

masing-masing dan memiliki kebijakan redaksional terkait isi peristiwa politik yang ingin disampaikan. Pemberitaan yang dilakukan oleh pers mampu memperbesar dampak yang diberikan kepada publik (Choiriyati, 2015: 23-26).

Pers mampu mempengaruhi pandangan masyarakat dalam proses pembentukan opini atau sudut pandangnya. Dapat dikatakan bahwa pers merupakan senjata yang ampuh bagi perebutan citra (image) (Bungin : 2001: 31). Pers pada masa revolusi mempunyai posisi yang strategis dalam mengiring opini publik, sehingga pro dan kontra mengenai cara mempertahankan kemerdekaan tersebut membuat para jurnalis pers turut serta memberikan sikap dan pandangan yang tegas dan frontal. Pers menjadi satu-satunya sumber informasi yang dipercaya oleh masyarakat dan sebagai jembatan antara pemerintah dengan masyarakat maupun sebaliknya. Sehingga pers dijadikan sebagai alat propaganda dan senjata yang sangat kuat dalam pembentukan opini dan tingkah laku publik.

Perundingan Yang Terbentuk

Pada masa revolusi Indonesia Perundingan menjadi penting untuk mendapat pengakuan secara *de jure* oleh dunia internasional (Sapto, 2013: 31). Pada masa itu para pemimpin Indonesia berjuang untuk mencari dukungan dunia Internasional dan menghentikan konflik bersenjata, agar beralih ke perjuangan diplomasi/perundingan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk menghentikan situasi konflik bersenjata ini dilakukanlah perundingan antara pihak Indonesia dan Belanda. Serangan yang bersifat diplomasi ini diartikan sebagai serangan dengan maksud menarik perhatian dunia internasional (Warmansjah,

dkk, 1997: 113). Salah satu wujud pengakuan dari dunia Internasional adalah dengan ditanda tangannya perjanjian Linggarjati serta terciptanya perundingan akhir Indonesia-Belanda, yaitu Konferensi Meja Bundar (KMB).

PEMBAHASAN

Rivalitas Pers Revolusioner Dan Pers Kontra Revolusioner

Perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, tidak hanya diraih melalui perang atau diplomasi saja tetapi juga melalui pikiran dan semangat yang dituangkan dalam surat kabar. Para jurnalis menjadikan pers sebagai sarana perjuangan pada masa revolusi Indonesia dengan tulisan-tulisan yang berupa propaganda, penerangan, serta kritik terhadap pemerintah. Pada masa revolusi Indonesia pers memiliki sikap dan pandangan yang beragam. Akan tetapi, secara umum ada dua kecenderungan yang menarik. Pertama, bagi pers yang bersifat revolusioner yaitu pers yang terbit di kota-kota yang tidak diduduki oleh tentara Sekutu, maka sikapnya sangat keras dan menginginkan jalan pertempuran dalam mempertahankan kemerdekaan, karena tidak melihat kekuatan tentara sekutu dan sangat merasakan semangat dari badan-badan perjuangan rakyat Indonesia. Kedua, bagi pers yang bersifat kontra revolusioner yaitu pers yang terbit di kota-kota yang telah di duduki oleh tentara Sekutu, mereka lebih bersikap moderat dan menghendaki cara-cara penyelesaian diplomasi dengan pihak Sekutu dan Belanda, karena mereka melihat kekuatan tentara sekutu dan menyadari masih lemahnya kekuatan pemerintah dan tentara Republik Indonesia. Kedua pers ini

memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Namun memiliki "suara" yang berbeda dalam menanggapi masalah menentukan strategi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini, faktor tempat dan orientasi ideologi-politik menjadi salah satu penyebab dari adanya perbedaan pandangan, sikap, dan pendirian para redaktur persnya (Suwirta, 2015: 158-159).



Gambar 2. Surat Kabar Merdeka, 08 Oktober 1945, hal. 1
(Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)



Gambar 3. Surat Kabar Merdeka, 11 Oktober 1945, hal. 2
(Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

Pers nasional yang bersifat revolusioner beranggapan bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan cara diplomasi merupakan tindakan yang tidak jantan dan setengah-setengah, serta tidak sesuai dengan perjuangan revolusi dan akan banyak memberikan kesempatan kepada Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Bagi mereka yang berjiwa revolusioner tentu saja pertempuran merupakan jalan yang harus ditempuh sebagai wujud paling kongkret dalam mempertahankan kemerdekaan. Alasannya yaitu karena pers yang bersifat revolusioner, menyaksikan gelora semangat dari badan-badan perjuangan yang ada dan dengan berlandaskan Proklamasi 17 Agustus 1945, sehingga jalan pertempuran dalam mempertahankan kemerdekaan RI itu merupakan keharusan.



Gambar 4. Surat Kabar Kedaulatan Rakjat, 24 November 1945 Hal. 1
(Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa
Yogyakarta)

Sedangkan pers nasional yang kontra revolusioner sejalan dengan pendapat para elite politik yang ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan cara berunding. Pers yang kontra revolusioner ini lebih bersikap tenang, rasional, dan teratur. Pers kontra revolusioner beranggapan bahwa politik diplomasi merupakan tindakan yang paling realistis dan menguntungkan bagi kemerdekaan Indonesia apabila dikalkulasikan secara cermat. Mereka menyadari bahwa proklamasi RI belum mendapat pengakuan penuh dari dunia internasional (PBB) dan agar dianggap dan diakui "ada" oleh dunia Internasional maka perlu dan pentingnya ditempuh jalur perundingan bukan perang. Serta disisi lain bagi pers kontra revolusioner, melihat kekuatan tentara Sekutu dan masih lemahnya kekuatan pemerintah dan tentara Republik Indonesia pada saat itu, maka jalan diplomasi merupakan solusi yang terbaik.

Berita-berita pers yang agitatif pada masa awal revolusi, tentu tidak disetujui oleh semua elite politik Indonesia. Mohamad Hatta misalnya, yang dikenal sebagai pemimpin berkepal dingin meskipun hatinya panas, sejak awal beliau tidak setuju dengan pers yang bersifat revolusioner yang agitatif tersebut. Menurut pandangan Mohamad Hatta, para pemuda yang berani bertempur hanya bermodalkan semangat dan slogan "Merdeka atau Mati" itu dianggap sebagai bodoh dan mati sia-sia. Dengan berseloroh Mohamad Hatta kemudian bertanya "Kalau semua pemuda itu mati, lantas siapa yang akan mewarisi dan meneruskan perjuangan kemerdekaan Indonesia ini?". Karena itu, dalam pertemuannya dengan para pemuda, yang juga diliput oleh pers Indonesia, Mohamad Hatta meminta agar pemuda tetap bersikap tenang

dan berpikir rasional ke depan. Bahkan semboyan “Merdeka atau Mati” itu sebaiknya diganti saja dengan “Merdeka dan Hidoep Merdeka!” (Suwirta, 2015: 38-39).

Ejekan yang sinis dan tajam, datang pula dari Sutan Sjahrir, menurutnya pemuda yang asal teriak “Merdeka!” dan berani bertempur tanpa menggunakan perhitungan yang matang dan rasional itu sebagai pemuda yang tidak berjiwa, *fascis*, dan lebih rendah derajatnya daripada binatang. Karena itu dalam pandangan Sjahrir, para pemuda Indonesia harus berjiwa, rasional dan berideologi. Walaupun ideologi yang dimaksudkan adalah sosialisme apabila ingin berperan besar dalam memperjuangkan cita-cita dan kemerdekaan bagi bangsanya (Suwirta, 2015: 39).

Antara pers revolusioner dan pers kontra revolusioner keduanya saling bersaing untuk merebut opini publik. Perbedaan opini antara kedua surat kabar ini diakibatkan oleh faktor tempat dan orientasi ideologi-politik para redaktornya. Terlihat dalam sajian tajuk rencana, slogan dan karikatur yang disajikan dalam masing-masing surat kabar tersebut. Walaupun kedua surat kabar nasional ini saling bersaing dalam merebut opini publik, namun mereka memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta kemerdekaan tersebut diakui oleh dunia Internasional.



Gambar 5. Surat Kabar Warta Indonesia, 01 Oktober 1945 Hal. 1
(Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

Hasil Dari Rivalitas Pers Revolusioner Dan Pers Kontra Revolusioner

Dihadapkan pada isu politik tentang pilihan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui pertempuran atau perundingan, pers mampu memberikan pandangan dan pendiriannya dalam bahasa yang tegas. Pro dan kontra dalam mengambil keputusan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia membuat para jurnalis pers bertugas untuk menggalang opini publik. Dalam hal ini pers revolusioner dan pers kontra revolusioner saling bersaing dalam menggalang opini publik.

Pada akhirnya hasil dari rivalitas antara pers revolusioner dan pers kontra revolusioner dalam memberikan informasi dan membentuk opini publik adalah mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan

dengan cara berunding/berdiplomasi. Pemerintah lebih memilih jalan diplomasi daripada pertempuran dikarenakan pemerintah menyadari bahwa proklamasi RI belum mendapat pengakuan penuh dari dunia internasional (PBB) dan agar dianggap dan diakui "ada" oleh dunia Internasional maka perlu dan pentingnya ditempuh jalur perundingan/diplomasi bukan pertempuran. Serta disisi lain, jika melihat kekuatan tentara Sekutu dan masih lemahnya kekuatan pemerintah dan tentara Republik Indonesia pada saat itu, maka jalan diplomasi merupakan solusi yang terbaik.

Perjuangan diplomasi yang dijalankan Indonesia merupakan suatu politik untuk mencari dukungan dan pengakuan dari dunia internasional atas kemerdekaan Indonesia. Dengan dilakukannya perundingan/ diplomasi maka banyak negara di dunia yang kemudian memberikan dukungan dan pengakuan atas Kemerdekaan Republik Indonesia, selain itu dengan dilakukannya perundingan maka dapat menghentikan konflik bersenjata dan terciptanya perdamaian. Perjuangan diplomasi yang dilakukan pemerintah Republik Indonesia banyak melibatkan pihak ketiga sebagai perantara dan ternyata perjuangan diplomasi tersebut tidak sia-sia.

Pada akhirnya diplomasi yang dilakukan dapat mewujudkan harapan dan cita-cita rakyat Indonesia yaitu diakui oleh dunia Internasional. Setelah melalui beberapa kali perundingan, pengakuan terhadap kemerdekaan Indonesia oleh dunia Internasional baru dapat diwujudkan dalam perundingan akhir Indonesia-Belanda, yaitu pada Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan di Den Haag, Belanda.

KESIMPULAN

Pada masa revolusi Indonesia pers nasional digolongkan menjadi dua kategori yaitu pers nasional yang bersifat revolusioner dan pers nasional yang bersifat kontra revolusioner. Jika dilihat dari berita-berita, tajuk dan karikatur yang disajikan oleh masing-masing surat kabar maka pers nasional yang bersifat revolusioner meliputi; surat kabar *Merdeka* dan surat kabar *Kedaulatan Rakjat* sedangkan pers nasional yang bersifat kontra revolusioner meliputi; surat kabar *Warta Indonesia* dan surat kabar *Lasjkar*. Antara pers revolusioner dan pers kontra revolusioner ini memiliki suara yang berbeda dalam menentukan strategi untuk mempertahankan kemerdekaan. Pers revolusioner berpandangan bahwa pertempuran merupakan cara yang tepat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di lain sisi pers kontra revolusioner berpendapat bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebaiknya dilakukan dengan cara berunding/ berdiplomasi. Pro dan kontra dalam mengambil keputusan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia membuat para jurnalis pers saling bersaing dalam menggalang opini publik.

Hasil dari rivalitas antara pers revolusioner dan pers kontra revolusioner yaitu pemerintah memilih jalan diplomasi sebagai usaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dikarenakan pemerintah menyadari bahwa proklamasi RI belum mendapat pengakuan penuh dari dunia internasional (PBB) dan agar dianggap dan diakui "ada" oleh dunia Internasional maka perlu dan pentingnya ditempuh jalur perundingan/diplomasi bukan perang. Serta disisi lain, jika melihat kekuatan tentara Sekutu dan masih lemahnya kekuatan

pemerintah dan tentara Republik Indonesia pada saat itu, maka jalan diplomasi merupakan solusi yang terbaik.

Perjuangan diplomasi yang dijalankan Indonesia merupakan suatu politik untuk mencari dukungan dan pengakuan dari dunia internasional atas kemerdekaan Indonesia. Dengan dilakukannya perundingan/ diplomasi maka banyak negara di dunia yang kemudian memberikan dukungan dan pengakuan atas Kemerdekaan Republik Indonesia, selain itu dengan dilakukannya perundingan maka dapat menghentikan konflik bersenjata dan terciptanya perdamaian. Sedangkan jika mempertahankan kemerdekaan Indonesia tetap dilakukan dengan cara bertempur, maka akan menimbulkan banyak kerugian seperti; semakin banyak jatuhnya korban jiwa dan kerusakan-kerusakan bangunan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Setelah melalui beberapa kali perundingan, pengakuan terhadap kemerdekaan Indonesia oleh dunia Internasional pun dapat diwujudkan dalam perundingan akhir Indonesia-Belanda, yaitu pada Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan di Den Haag, Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Faisal dan Syam, F. (2015). Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*. 11(1), 1575-1587.
- [2] Limah, H., Utomo, C. B. dan Suryadi, A.. (2018). Poster Dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Yogyakarta Tahun 1945-1949. *Journal of Indonesian History*. 7 (1), 35-44.
- [3] Pratama, R. A. (2018). Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950). *Jurnal Candrasangkala*. 4(2).

- [4] Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- [5] Suwirta, A. (2002). *Pers, Revolusi, Dan Demokratisasi: Kehidupan dan Pandangan Lima Surat Kabar di Jawa Pada Masa Revolusi Indonesia, 1945-1947*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 6 (3).
- [6] Gunn, S. dan Lucy, F. (2012). *Research Methods for History*. Edinburgh : Edinburgh University Press.
- [7] Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [8] Suwirta, A. (2015). *Revolusi Indonesia dalam News & Views*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- [9] Choiriyati, S. (2015). Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal uml*, 2(2), 21-27.
- [10] Bungin, B. (2001). *Imaji Media Massa*. Yogyakarta: Jendela.
- [11] Sapto, A. (2013). Dinamika Politik Masa Revolusi: Perbedaan Pandangan Elite Pusat Dengan Elite Jawa Timur. *Sejarah dan Budaya*. No 7. Hal 31-46.
- [12] Warmansjah, G., A., dkk. (1997). *Sejarah Revolusi Fisik Daerah DKI Jakarta*. Jakarta: CV. Eka Dharma.
- [13] _____. 1945 Oktober 15. *Kedaulatan Rakjat*.
- [14] _____. 1945 Oktober 16. *Kedaulatan Rakjat*.
- [15] _____. 1945 November 24. *Kedaulatan Rakjat*.
- [16] _____. 1945 Desember 12. *Kedaulatan Rakjat*.
- [17] _____. 1945 Desember 26. *Lasjkar*.
- [18] _____. 1946 Mei 25. *Lasjkar*.

- [19] _____. 1945 Oktober 4. *Merdeka*.
- [20] _____. 1945 Oktober 8. *Merdeka*.
- [21] _____. 1945 Oktober 11. *Merdeka*.
- [22] _____. 1945 November 13. *Merdeka*.
- [23] _____. 1945 September 29. *Warta Indonesia*.
- [24] _____. 1945 Oktober 01. *Warta Indonesia*.